

**DAMPAK LITERASI DIGITAL DAN FAKTOR DEMOGRAFI
TERHADAP PERILAKU KEUANGAN PINJAMAN ONLINE
DI MASA PANDEMI COVID-19****Henny Sulistianingsih, Maivalinda, Tri Rachmat Riski**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Dharma Andalaskenanga13saleh@gmail.com maivalinda.unidha@gmail.com
trirachmatriski@gmail.com**ABSTRACT**

This study aims to reveal a picture of digital literacy and demographic factors on people's financial behavior related to online loan offerings mediated by demographic factors in the city of Padang. The number of samples was selected using the convenience sampling method, because the researcher did not have population data in the form of a sampling frame. Data were collected using a survey technique of 101 respondents. The data analysis technique used in this study is descriptive analysis to obtain descriptive information about digital literacy on people's financial behavior in online loan offerings mediated by demographic factors in the city of Padang. The method of analysis using SEM-PLS alternative analysis. The results showed that there was a significant influence of digital literacy and demographic factors on financial behavior. Digital literacy has a significant effect on demographic factors and demographic factors do not significantly mediate digital literacy on financial behavior. The results of this study contribute to financial and non-financial institutions that are in direct contact with the community regarding the provision of benefits in increasing their digital knowledge.

Keywords: Digital Literacy, Online Loans, Financial Behavior

1. Pendahuluan

Hadirnya pandemi COVID-19 berdampak pada perubahan semua tatanan kehidupan masyarakat di dunia, dengan berbagai tantangan yang tidak terbayangkan sebelumnya. Pandemi COVID-19 ini sejak diumumkan awal tahun 2020, telah menularkan lebih dari 1,3 juta orang di Indonesia. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya meminimalkan penyebaran virus COVID-19. Tetapi disisi lain mengakibatkan terhambatnya kegiatan perekonomian dan semakin menurun tingkat kesejahteraan sosial masyarakat. Tingkat kemiskinan orang di Indonesia menurun secara signifikan berada dibawah garis kemiskinan Nasional. Dampak negatif terhadap keadaan sosial-ekonomi dari pandemi bisa menjadi jauh lebih buruk tanpa adanya bantuan sosial dari pemerintah. Pemerintah melakukan upaya perbaikan dalam memperkuat berbagai program perlindungan sosial untuk menangani krisis pandemi COVID-19.

Pemerintah Indonesia mengeluarkan sejumlah paket stimulus fiskal skala besar melalui Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dalam menangani krisis ini. Dalam aspek jumlah anggaran pemerintah yang diperuntukkan untuk mengurangi dampak negatif dari pandemi COVID-19, Indonesia berada pada peringkat lima besar dari negara-negara di wilayah Asia Pasifik (ADB, 2021). Pada tahun 2020, Pemerintah Indonesia mengalokasikan sekitar Rp 695,2 triliun (sekitar US\$ 49 miliar) untuk PEN. Oleh karena krisis masih berlangsung, pada bulan Februari 2021 Pemerintah Indonesia kembali mengumumkan alokasi anggaran senilai Rp 699,43 triliun (sekitar US\$ 49,3 miliar) untuk melanjutkan keberlangsungan program PEN (Kemenkeu, 2021).

Sejalan dengan pandemi COVID-19 ini, pengaruh terhadap perkembangan teknologi juga sangat cepat, mengubah cara manusia mengonsumsi informasi. Kemajuan teknologi menyajikan berbagai sarana memudahkan komunikasi antar individu. Dunia bisnis dengan berbasis internet memudahkan orang untuk bertransaksi dari berbagai belahan dunia. Seiring kemajuan teknologi yang semakin canggih, kondisi ini menuntut setiap orang untuk memiliki kemampuan menerima sebuah informasi dan juga mengimbangi dengan kemampuan untuk menelusuri dan mengidentifikasi informasi yang diterima terutama dalam

bentuk digital atau yang disebut dengan kemampuan literasi digital. Hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, (2020) periode 2019 tercatat jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 196,7 juta jiwa dari 266,91 juta penduduk Indonesia.

Tingkat literasi digital orang Indonesia juga masih belum cukup tinggi. Dalam survei yang mengukur status literasi digital di 34 provinsi Indonesia ditemukan, indeks literasi digital secara nasional belum sampai level baik. Dari skor tertinggi adalah 5 dan terendah adalah 1, maka indeks literasi digital nasional baru 3,47. Artinya ada indikasi akses internet yang tersebar dan terjangkau belum diiringi dengan peningkatan kemampuan masyarakat untuk mengelolah informasi dan berpikir kritis. Indonesia diprediksi memiliki potensi ekonomi digital yang sangat besar di dunia tahun 2025 yakni sebesar USD133 miliar. Sementara di negara-negara ASEAN potensi ekonomi digital hanya mencapai USD300 miliar. Potensi ekonomi itu menunjukkan hampir setengah potensi ekonomi digital ASEAN ada di Indonesia. <https://indonesia.go.id/kategori/feature/2805/literasi-digital-bergulir-ke-seluruh-negeri>

Fenomena saat ini, dengan kondisi kehidupan perekonomian masyarakat yang sedang menurun, sementara kebutuhan kehidupan sehari-hari harus dipenuhi, dimanfaatkan bagi pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab memberikan kemudahan untuk mendapat sumber dana yaitu dari pinjaman online. Masyarakat yang memiliki kemampuan hanya menerima informasi tanpa mampu memahami dan mengolah informasi tersebut secara baik, masih banyak masyarakat yang terpapar informasi tidak benar meskipun mereka cenderung bisa mengoperasikan gadget mereka. *Cybercrime* menjadi tantangan bagi masyarakat. Menghadapi *cybercrime* ini agar masyarakat tidak mudah tertipu dan termakan dengan jebakan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab diperlukan kemampuan memahami literasi digital. Masyarakat membutuhkan pemahaman yang lebih baik tentang literasi digital untuk menghadapi perkembangan teknologi yang semakin cepat dan tidak terbatas.

Hasil riset ADB, (2020), menyebutkan akibat pandemi COVID-19 ini, sebanyak 48,6% usaha mikro dan kecil di Indonesia terpaksa tutup usaha. Pandemi ini memberi mimpi buruk bagi usaha mikro dan kecil, 52% pelaku usaha mikro dan kecil kehabisan modal usaha. Hal ini mengakibatkan para pelaku usaha terpaksa meminjam dana ke keluarga dan kerabat, memakai dananya sendiri, atau meminjam uang dari lembaga keuangan nonbank. Isu terkait dengan aplikasi keuangan digital yang merupakan bagian dari *Fintech* berbasis mobile juga muncul. *Fintech* mempunyai layanan *lending* dan *financing*. Menurut Soetiono (2018), *lending* dan *financing* merupakan sarana pinjam meminjam uang termasuk *crowdfunding* dan penyertaan modal. Hal ini menjadi salah satu jalan pintas setiap orang yang membutuhkan dana untuk modal usaha maupun kebutuhan pribadi. Layanan pinjaman *online* ini memiliki persyaratan lebih mudah daripada pinjaman di Bank. Pinjaman *online* juga harus diwaspadai oleh masyarakat agar tidak tertipu, karena banyak pinjaman *online* ilegal atau rentenir *online*.

Riset Pemberdayaan literasi digital pada usaha mikro dan kecil dilakukan oleh Sulistiyawati & Samatan (2021) permasalahan usaha mikro dan kecil saat ini terletak pada pemanfaatan teknologi digital. Banyak pelaku usaha mikro dan kecil yang belum memanfaatkan media digital untuk pemasaran, dalam membantu menginformasikan dan berinteraksi langsung dengan konsumen. Dalam penerapan literasi digital, hanya 30% usaha mikro dan kecil yang berhasil beralih menggunakan teknologi digital. Oleh karena itu, kerjasama yang baik antara satu divisi dengan divisi lainnya masih diperlukan, seperti pelaksanaan program-program baru. Dapat meminimalisir kegagalan program, dan implementasi literasi digital dapat berhasil dan tepat sasaran. Sebaliknya riset Mustika sari dan Noviardy (2020) menunjukkan perkembangan *Fintech* mampu memberikan pengaruh terhadap tingkat literasi keuangan usaha mikro dan kecil. Hal ini dapat terjadi karena pemahaman akan *financial technology* sudah mampu dipahami dengan baik oleh pelaku usaha mikro dan kecil sehingga memberikan manfaat dalam meningkatkan kemajuan usaha mikro dan kecil sendiri terkait dalam mengelola keuangan

Sejalan dengan semakin tingginya kemunculan layanan pinjaman *online* ini, harus diimbangi dengan pemahaman penggunaan digital dengan baik. Fenomena penggunaan dan layanan pinjaman *online* di aplikasi keuangan digital telah banyak merugikan individu maupun masyarakat, oleh karena itu riset menggali tingkat literasi masyarakat terhadap pinjaman online, dituangkan dalam judul sebagai berikut "**Dampak Literasi Digital Dan Faktor Demografi Terhadap Perilaku Keuangan Pinjaman Online Di Masa Pandemi Covid-19**"

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Literasi Digital

Eshet-alkalai (2004) mendefinikan literasi digital sebagai keterampilan bertahan hidup di era digital. Ini merupakan keterampilan dan strategi yang digunakan oleh pelajar dan pengguna di lingkungan digital. Dengan menggunakan berbagai jenis literasi digital, pengguna membuktikan kinerjanya dan "bertahan" dari berbagai rintangan. Studi Bawden (2001) menyatakan literasi informasi dan literasi digital adalah topik sentral untuk ilmu informasi. Menghadapi kompleksitas lingkungan informasi saat ini, diperlukan literasi yang kompleks dan luas. Cakupan literasi tidak hanya berbasis keterampilan, teknologi tertentu atau seperangkat teknologi, tetapi pemahaman, makna, dan konteks harus menjadi pusatnya. Menjawab tantangan mendefinisikan literasi digital, berbagai macam pendidikan lembaga, organisasi profesi dan lain-lain telah menciptakan model literasi digital atau kerangka kerja. Kerangka kerja berfungsi untuk mendefinisikan literasi digital secara global untuk memenuhi kebutuhan konteks khusus mereka. Selain itu kerangka kerja literasi digital dapat digunakan untuk menilai siswa dan kemampuan staf, untuk mengidentifikasi area untuk ekspansi dan pertumbuhan, dan untuk menyusun strategi implementasi program literasi digital (Adams, S; Cummis, M; Davis, A; Freeman, A; Hall, C; Ananthanarayanan, 2017).

Teknologi keuangan adalah teknologi komunikasi dan kemampuan keuangan yang ada dengan mengeksplorasi faktor-faktor yang meningkatkan dan menghambat adopsi teknologi yang terkait dengan keuangan manajemen dan dampak penggunaan jasa keuangan pada kapasitas keuangan (Yoo & Fisher, 2017). Penggunaan financial technology mengacu pada saat ini merupakan layanan financial technology baru yang memungkinkan konsumen untuk menggunakan layanan keuangan yang mudah diakses di perangkat seluler mereka, yang menyebabkan lebih sedikit interaksi dengan penyedia komersial sebagai konsumen tidak perlu lagi pergi ke bank atau lembaga keuangan. Pengukur penggunaan teknologi keuangan menggunakan indikator kemudahan, kecepatan alat Fintech, inovasi, dan keamanan.

2.2 Perilaku keuangan

Dew & Xiao (2011) menjelaskan perilaku keuangan adalah perilaku manusia dalam kaitannya dengan pengelolaan keuangan. Perilaku keuangan adalah cara seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang tersedia. Perilaku keuangan erat kaitannya dengan pengelolaan keuangan. Untuk mencapai kesuksesan dalam hidup salah satu faktor penting adalah kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan, sehingga pengetahuan tentang pengelolaan keuangan penting bagi semua anggota masyarakat. Financial Behavior Scale (FBS) mengacu pada lima domain yaitu manajemen konsumsi, manajemen arus kas, manajemen kredit, tabungan dan investasi, dan asuransi dengan asumsi dapat memberikan pengukuran perilaku keuangan yang komprehensif. Hirarki perilaku ini mungkin muncul karena perbedaan sumber daya keuangan antar individu. Misalnya, ketika pendapatan keluarga tidak cukup untuk memenuhi kewajiban keuangan mereka, mereka mungkin tidak memiliki kapasitas untuk menabung (Garasky, Nielsen, & Fletcher, 2008).

Riset yang dilakukan Farida, Soesatyo, & Aji (2021) menemukan bahwa penggunaan financial technology memiliki pengaruh yang signifikan berpengaruh pada perilaku

keuangan. Artinya dengan tingginya penggunaan financial technology oleh guru ekonomi, maka akan semakin tinggi /baik perilaku keuangan mereka. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah penggunaan financial technology maka semakin rendah perilaku keuangan seseorang. Remund (2010), mendefinisikan literasi keuangan dari beberapa diskusi dan perdebatan di antara para peneliti. Merupakan pengetahuan dan keahlian yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan manusia pada tingkat demografis sosial yang berbeda. Literasi keuangan juga merupakan salah satu pengetahuan yang fokus pada lima dimensi yaitu pengetahuan dan konsep keuangan, kemampuan berkomunikasi dalam konsep keuangan, kemampuan dalam mengelola keuangan, keahlian dalam mengambil keputusan keuangan hingga kemampuan dalam merencanakan keuangan dimasa depan.

Karaa (2016) menjelaskan pentingnya peran keluarga sebagai referensi utama dalam membentuk pengetahuan dan perilaku keuangan individu. Selain itu edukasi yang bersifat formal maupun informal juga sangat memengaruhi pengetahuan dan perilaku keuangan individu. Lebih lanjut, Calvo-pardo and Haliassos (2019) dalam kajiannya, pengetahuan dan perilaku individu dilihat dari persepektif keberadaan kelompok atau komunitas dalam penggunaan media social, hasilnya bahwa kelompok atau komunitas tidak banyak memengaruhi terhadap perilaku keuangan mereka. Lebih lanjut Huston (2010) menegaskan dalam mengukur literasi keuangan, menjadi tantangan karena literasi keuangan dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu pemahaman konsep keuangan, konsep pembiayaan, konsep investasi dan perlindungan (jaminan) atas aset yang ada. Hal ini memberikan penguatan terhadap relevansi peningkatan kualitas literasi keuangan individu terkait dalam meminimalisir ketidakpastian resiko pada tingkat investasi dan pembiayaan yang dilakukan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Perkembangan teknologi digital yang cepat dan terus-menerus, individu dihadapkan bagaimana menggunakan berbagai keterampilan teknis, kognitif, dan sosiologis yang terus berkembang, bagaimana caranya dapat mengikuti perubahan di lingkungan digital. Kemampuan individu untuk bisa mengakses informasi di era digital merupakan hal penting, hasil riset Kervin (2016) penggunaan aplikasi digital (aplikasi) teknologi yang terus meningkat dipasarkan, menuntut untuk meningkatkan keterampilan literasi dasar individu. Penggunaan media digital berpotensi untuk memperkaya dan menawarkan kesempatan untuk belajar dan melakukan literasi dengan mudah. Riset Widyastuti, D. A. R., Nuswantoro, R., & Sidhi (2015) konsekuensi perkembangan media digital membutuhkan kesiapan sumber daya manusia untuk mengiringi laju perkembangannya, serta upaya untuk mengantisipasi dampak yang negatif. Literasi digital dilakukan secara continue, untuk membangun pemahaman yang sama dalam tatanan pengembangan sumber daya manusia. Pemahaman literasi digital dan upaya yang dilakukan hingga implementasi pemanfaatan media digital secara praktis memberikan dampak ke arah yang positif.

Eshet-alkalai (2004) mendefinisikan literasi digital sebagai keterampilan bagaimana bisa bertahan hidup di era digital. Siswa merupakan pengguna digital terbanyak dengan kemudahan mendapatkan informasi, membutuhkan ketrampilan dan strategi yang baik di lingkungan digital. Pengguna meningkatkan kinerja mereka dengan berbagai jenis literasi digital dan "bertahan" dari berbagai rintangan yang menghadang di dalam media digital. Kerangka acuan konseptual integratif yang mencakup sebagian besar dimensi aktivitas pengguna di lingkungan digital, yang dapat berfungsi sebagai dasar untuk penelitian masa depan tentang arah budaya digital yang selalu berubah.

Riset Pemberdayaan literasi digital pada usaha mikro dan kecil dilakukan oleh Sulistiyawati & Samatan (2021) permasalahan usaha mikro dan kecil saat ini terletak pada pemanfaatan teknologi digital. Banyak pelaku usaha mikro dan kecil yang belum memanfaatkan media digital untuk pemasaran, dalam membantu menginformasikan dan berinteraksi langsung dengan konsumen. Masa pandemi Covid bertolak belakang dengan peraturan pemerintah membuat konsumen harus beralih menggunakan sistem pembelian

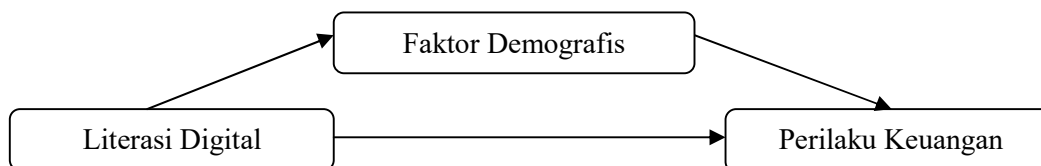
online. Hal ini menghadirkan tantangan dan peluang bagi pemerintah untuk mempertahankan eksistensi usaha mikro dan kecil, namun diperlukan solusi jangka pendek untuk membantu usaha mikro dan kecil mempermudah penjualan. Dalam penerapan literasi digital, hanya 30% usaha mikro dan kecil yang berhasil beralih menggunakan teknologi digital. Oleh karena itu, kerjasama yang baik antara satu divisi dengan divisi lainnya masih diperlukan, seperti pelaksanaan program-program baru. Dapat meminimalisir kegagalan program, dan implementasi literasi digital dapat berhasil dan tepat sasaran. Sebaliknya riset Mustika Sari dan Noviardy (2020) menunjukkan perkembangan Fintech mampu memberikan pengaruh terhadap tingkat literasi keuangan usaha mikro dan kecil. Hal ini dapat terjadi karena pemahaman akan *financial technology* sudah mampu dipahami dengan baik oleh pelaku usaha mikro dan kecil sehingga memberikan manfaat dalam meningkatkan kemajuan usaha mikro dan kecil sendiri terkait dalam mengelola keuangan

Karaa (2016) menjelaskan dalam membentuk pengetahuan dan perilaku keuangan, keluarga merupakan referensi utama, namun begitu edukasi yang formal maupun no formal juga memengaruhi pengetahuan keuangan individu. Lebih lanjut, Calvo-pardo & Haliassos (2019) mengkaji dari sisi perseptif keberadaan kelompok atau komunitas dalam penggunaan media sosial pengaruhnya terhadap perilaku keuangan. Hasilnya kelompok atau komunitas dalam penggunaan media sosial tidak memberi pengaruh yang besar terhadap perilaku keuangan mereka. Studi Mandell & Klein (2009) memperlihatkan tidak selalu individu yang mengambil studi keuangan lebih baik jika dibandingkan individu yang tidak mengambil studi keuangan dalam mengelola keuangan. Individu yang tidak memiliki orientasi dalam menabung cenderung tidak memiliki perilaku keuangan yang bagus.

Riset terhadap penggunaan pembayaran elektronik untuk usaha kecil dan menengah dilakukan oleh Feerrar et al. (2020) hasilnya menunjukkan bahwa pembayaran elektronik dapat menguntungkan usaha kecil dan menengah dengan mendatangkan banyak pengunjung dengan memberikan diskon, iklan gratis, bonus dan banyak lagi. Kelemahan dari pembayaran elektronik adalah pembayaran elektronik dapat mempersulit pengunjung untuk membeli barang karena pembayaran elektronik memiliki aturan yang rumit, karena mereka harus mengisi saldo akun terlebih dahulu sebelum membeli sesuatu dan hanya satu jenis pembayaran elektronik di loket tertentu. Lebih lanjut ditemukan bahwa penggunaan e-wallet untuk usaha mikro dan kecil tidak terlalu dibutuhkan oleh penyedia layanan. Penggunaan e-wallet untuk usaha mikro dan kecil belum diterima dengan baik oleh konsumen tetapi cukup untuk menggunakan lebih banyak bisnis daripada uang tunai atau uang fisik bagi konsumen.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan informasi dan literatur yang telah dijelaskan di atas, maka kerangka pikir dikembangkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dapat dihipotesiskan :

H1 : Tingkat literasi digital memengaruhi perilaku keuangan pinjaman online

H2 : Faktor demografis memengaruhi perilaku keuangan pinjaman *online*

H3 : Literasi Digital memengaruhi variabel demografis

H4 : Variabel demografi memediasi tingkat literasi terhadap perilaku keuangan pinjaman *online*

III. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif distriptif yang bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis yang dikembangkan terkait dalam memperkuat atau menolak konsistensi teori atau hipotesis yang diteliti dilakukan pada penelitian terdahulu. Penentuan jumlah sampel menggunakan pendekatan tehnik *convenience sampling* Populasi yang menjadi objek dari penelitian ini adalah masyarakat padang yang memiliki informasi literasi digital dengan faktor demografinya terhadap perilaku keuangan pinjaman online, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 101 responden. Pengujian asumsi penelitian, uji validitas dan reliabilitas, serta pengujian hipotesis, dilakukan dengan menggunakan program alternatif SEM-PLS.

Definisi operasional variabel yang dikembangkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Konsep Variabel Penelitian	Indikator Pengukuran
Variabel Dependen : (Perilaku Keuangan)	Perilaku keuangan pinjaman <i>online</i>	1) Peran pengambilan keputusan pinjaman <i>online</i> 2) Kegunaan pinjaman <i>online</i>
Variabel Independen : (Literasi Digital)	Literasi digital sebagai perangkat pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dinamis dan dapat berubah tergantung pada konteks dan tujuan individu. <i>Kerangka literasi digital di adopsi dari penelitian</i> (Feerrar, 2019)	1) Pembelajaran pinjaman <i>online</i> (PPO) 2) Penilaian Kritis terhadap pinjaman <i>online</i> (PKO) 3) Pemahaman tentang Etika di pinjaman <i>online</i> (POE) 4) Kreasi dan pemahaman (KDP)
Variabel Demografis	Karakteristik demografis dalam mempengaruhi tingkat literasi digital individu	1) Usia 2) Tingkat pendidikan 3) Penghasilan

Sumber : data diolah (2021)

IV Analisis Dan Pembahasan

Pembahasan hipotesa akan dilakukan setelah penilaian terhadap *outer model* penelitian. *Outer model* dinilai dengan tiga kriteria yaitu *convergent validity*, *discriminant validity* dan *composite reliability*. *Convergent validity* dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item/komponen *score* yang dihitung dengan *SmartPLS*. Pengujian validitas ada 2 (dua) yaitu *validitas konvergen* dan *validitas diskriminan*. Hair *et al.* (2010) menyatakan bahwa *rule of thumbs* yang biasa digunakan sebagai pemeriksaan awal dari matrik faktor ± 0.30 sampai ± 0.40 dipertimbangkan telah memenuhi level minimal untuk menginterpretasikan suatu konstruk. Abdillah dan Hartono (2015) menyatakan *rule of thumbs* yang digunakan untuk *validitas konvergen* adalah > 0.70 , *communality* > 0.50 dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) lebih dari 0.50. Skor *loading* antara 0.50-0.70 dapat dipertahankan atau tidak perlu dihapus selama skor AVE *communality* indikator tersebut > 50 .

Metode pengukuran reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Internal Consistency* dengan melihat koefisien *Cronbach Alpha* sebagai koefisien dari reliabilitas. Koefisien *Cronbach Alpha* dapat diartikan sebagai hubungan positif antara item atau pertanyaan satu dengan lainnya. Jika koefisien *Cronbach Alpha* yang dihasilkan lebih besar dari 0.7 maka instrumen yang diukur dapat diterima (Hair, 2010). Tabel 3.2 dibawah ini merupakan hasil uji *outer model*:

Tabel 3.2
Convergent Validity and Reliability

Construct	Item code	Outer Loading	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
First order Construct					
Literasi Digital	KDP	0.786	0.874	0.913	0.724
	PKO	0.880			
	POE	0.923			
	PPO	0.808			
Perilaku Keuangan	PeranKeputusanPinjaman online	0.805	0.368	0.760	0.612
	KegunaanPinjaman online	0.759			
Demografis	Pendidikan	0.799	0.825	0.896	0.742
	Penghasilan	0.886			
	Usia	0.897			

Sumber : data diolah (2021)

Berdasarkan tabel 3.2 pengujian validitas pada setiap konstruk indikator dinyatakan **valid** dengan nilai loading untuk semua indikator di atas 0.50. Nilai AVE dan *communality indikator* berada di atas 0.50 artinya indikator yang ditetapkan telah mampu mengukur setiap variabel laten (konstruk) dengan baik atau dapat dikatakan bahwa 9 model pengukuran telah **reliabel**. Nilai konvergen validity semakin baik ditunjukkan dengan semakin tinggi korelasi antar indikator yang menyusun suatu konstruk dapat dikatakan memenuhi kriteria *Convergent validity*.

Uji validitas diskriminan dalam penelitian ini dapat dilihat pada *cross loading* antara indikator dengan konstraknya. Suatu indikator dikatakan valid jika memiliki nilai loading faktor tertinggi terhadap konstruk yang dituju jika dibandingkan dengan nilai *loading* faktor pada konstruk lain. Hasil uji *validity konvergen* dan *discriminant validity* menggambarkan bahwa konstruk yang diuji dapat dinyatakan valid dan mampu mengukur variabel yang diwakili sehingga dapat digunakan dalam analisis *inner model*. Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Menggunakan *smartPLS* untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator reflektif dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Pada tabel 3.2 diatas, untuk menguji realibilitas menggunakan *composite realibility*, dilihat dari semua instrumen dalam pengukuran konstruk akurasi, konsisten dan ketepatan, karena nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,70

Pengujian *inner model* atau model structural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikan dan R-square dari model penelitian. Model structural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen, *stone-geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji-t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur structural. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh substantive. Tabel 3.3 memperlihatkan nilai R-square sebagai berikut:

Tabel 3.3
Nilai R-Square

R-Square	R Square	R Square Adjusted
Demografi	0.044	0.034
Perilaku Keuangan	0.247	0.231

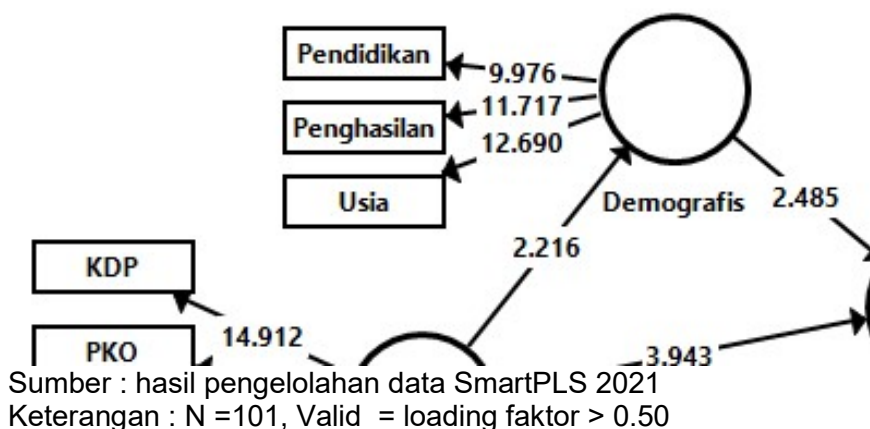
Dimana R^2 include dan R^2 excluded adalah R-square dari variabel laten dependen ketika predictor variabel laten digunakan atau dikeluarkan di dalam persamaan structural. Hasil hitung R square sebagai parameter ketepatan prediksi dalam penelitian ini adalah 0.247. Model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-square predictive relevance* untuk model konstruk. *Q-square predictive relevance* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameterinya. Nilai *Q-square* lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*, tabel 3.4 dibawah ini menunjukkan bahwa F-square lebih besar dari 0, artinya model ini mempunyai nilai prediktive relevan.

Tabel 3.4
Nilai F-Square

F-Square	Demografi	Literasi Digital_	Perilaku Keuangan
Demografi			0.070
Literasi Digital_	0.046		0.194
Perilaku Keuangan			

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan hasil pengujian *inner model* (model Struktural) yang meliputi out put R-square, koefisien parameter dan P-Value. Pengujian dilakukan dengan *software smartPLS 3.0* menggunakan metode *booststrapping* terhadap sampel penelitian. Pengujian dengan menggunakan *booststrapping* dimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan dalam data penelitian. Model penelitian ini digambarkan dalam model sebagai berikut:



Gambar 4.1
Model Penelitian setelah *Booststrapping* Perilaku Keuangan

Hasil pengujian hipotesis penelitian dapat ditunjukkan pada tabel 4.3 dengan variabel Y(endogen) perilaku keuangan.

Tabel 4.3
Path Coeficient and result of Hypotheses Testing

Hipotesis	Path	Std Beta	Std Error	T-Value	Bias	Confidence interval		Keputusan
						2.5%	97.5%	
H1	Literasi Digital -> Perilaku Keuangan	-0.391	0.099	3.943	-0.004	-0.550	-0.166	Diterima
H2	Demografi -> Perilaku Keuangan	0.235	0.095	2.485	0.006	0.035	0.403	Diterima

H3	Literasi Digital -> Demografi	-0.209	0.094	2.216	-0.015	-0.362	0.066	Diterima
H4	Literasi Digital - >Perilaku keuangan (mediasi demografi)	-0.049	0.033	1.497	-0.004	-0.117	0.011	Ditolak

Tabel 4.3 menunjukkan literasi digital pinjaman online memengaruhi signifikan terhadap perilaku keuangan, dapat dilihat pada nilai t-value 3.943 lebih besar dari t statistik 1.960. koefisien jalur menunjukkan tanda negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti empiris untuk menerima hipotesis 1 (H1) menyatakan literasi digital pinjaman online memengaruhi perilaku keuangan. Koefisien jalur menunjukkan tanda negatif artinya semakin tinggi tingkat pemahaman literasi digital berdampak pada perilaku keuangan responden, terutama dalam hal menggunakan pinjaman online, untuk kebutuhan menambah modal bukan untuk kebutuhan konsumtif. Penelitian ini tidak sejalan dengan studi yang dilakukan Fitriyani et al., (2013); Mahmudah & Milzam (2021), menemukan alasan responden menggunakan pinjaman online untuk kebutuhan barang yang diidamkan seperti barang elektronik. Hampir 50% responden yang diteliti sudah familiar dengan pinjaman online dan sebagian besar menggunakan jenis dan aplikasi PTP Lending. Hasil riset Shen, Hu, & Hueng (2018) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Literasi keuangan memberikan pengetahuan dan keterampilan keuangan, yang dapat membantu konsumen membuat keputusan keuangan. Tingkat literasi keuangan tertentu diperlukan untuk menggunakan produk keuangan digital dan mengelola risiko dengan benar. Studi empiris Susanti, Hardini, & Bahtiar, (2020) menyatakan ada trend perubahan perilaku konsumen yang signifikan untuk berbelanja online dan menggunakan financial teknologi.

Literasi digital merupakan kemampuan 'literasi' untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, berbagi, dan memanfaatkan teknologi informasi dan internet. Literasi digital pinjaman online sangat penting untuk diterapkan dalam konteks Indonesia, terutama pada masa pandemi Covid-19, dimana aktifitas sebagian besar dilakukan dengan menggunakan teknologi dan internet. Hasil penelitian ini mengungkapkan informasi pinjaman online responden hampir 50% diperoleh dari SMS, pemahaman literasi digital sangat diperlukan untuk memberikan arahan dalam mengeksplorasi dan menggunakan internet dengan keterampilan literasi digital yang baik akan memberikan keamanan dan meminimalkan kejahatan online yang sedang terjadi akhir-akhir ini dengan terjerat pinjaman online.

Hipotesa 2 (H2) menunjukkan ada pengaruh faktor demografi terhadap perilaku keuangan, ini dapat dilihat pada nilai t-value sebesar 2.485 lebih besar dari t statistik 1.960. Hasil ini menunjukkan cukup bukti empiris untuk menerima hipotesis 2 (H2) menyatakan faktor demografi memengaruhi perilaku keuangan. Koefisien jalur menunjukkan tanda positif artinya semakin meningkat faktor demografi akan meningkatkan perilaku keuangan responden. Masa pandemik covid-19 berdampak pada menurunnya pendapatan responden, sementara kebutuhan hidup mereka tetap harus ditanggung, kondisi ini memungkinkan usia responden yang sebagian besar < 25 tahun atau usia produktif, akan meningkatkan perilaku keuangan terhadap pinjaman online untuk memenuhi kebutuhan menambah modal dan belanja kebutuhan produktif, serta peran keputusan dilakukan oleh keluarga. Data sebagian besar responden perilaku keuangan penggunaan pinjaman online ini untuk kebutuhan modal usaha, hal ini dapat diartikan sebagian besar (61.4%) responden memiliki usaha yang sering disebut dengan ultra mikro, dimana responden berusaha untuk menyambung kehidupan mereka dimasa pandemik ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Studi empiris Azeez & Akhtar (2021) faktor penentu seperti tingkat pendidikan dan pendapatan, pekerjaan, jenis kelamin, kepemilikan tanah dan jenis kartu ransum memiliki koefisien positif dan ditemukan sangat signifikan dengan literasi keuangan digital responden di daerah pedesaan distrik Aligarh. Sejalan juga dengan studi H.Sulistianingsih, et al (2021) faktor demografi (usia, pendidikan) memengaruhi perilaku keuangan dalam hal keputusan pendanaan. Studi yang dilakukan

(Riski & Sulistianingsih, 2020; Riski, Sulistianingsih, & Masruri, 2019) menemukan ada pengaruh signifikan literasi keuangan dan media sosial terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa. Hasil studi Margaretha & Pambudhi (2015) menemukan faktor demografi seperti jenis kelamin, usia, IPK dan pendapatan orang tua memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa. Penelitian Sundarasen, Rahman, Othman, & Danaraj (2016) ini menunjukkan bahwa norma orang tua, proxy sosialisasi, dan literasi keuangan memainkan peran penting dalam pengelolaan uang. Oleh karena itu, sangat dianjurkan bahwa pelaksanaan pengetahuan dan kesadaran di kalangan orang dewasa muda tentang perencanaan keuangan dan dampaknya terhadap pengelolaan uang dianggap sebagai tugas utama dan utama oleh pemerintah.

Studi Sariwulan, Suparno, Disman, Ahman, & Suwatno, (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terbesar terhadap kinerja pengusaha UKM; Hal ini menunjukkan pentingnya literasi digital dalam mengembangkan jaringan bisnis dan pemasaran. Pengembangan kinerja melalui keterampilan kewirausahaan dan literasi menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan. Keterampilan manajemen mampu berkontribusi pada kinerja. Kemampuan seorang wirausahawan dalam mengelola organisasi bisnis juga penting dalam mencapai kesuksesan bisnis. Kemampuan organisasi dan pembelajaran organisasi mempengaruhi kinerja keuangan.

Selanjutnya hipotesis 3 (H3) menunjukkan literasi digital pinjaman online memengaruhi secara signifikan terhadap faktor demografi responden, hal ini dapat dilihat dari nilai t-value lebih besar 2.216 dari t-statistik sebesar 1.960, hasil ini menunjukkan cukup bukti untuk menerima hipotesis 3 (H3). Koefisien jalur menunjukkan tanda negatif dalam penelitian ini. Pemahaman literasi digital responden cenderung semakin baik terhadap pinjaman online, dimiliki oleh responden dengan usia < 25 tahun, pendidikan SMA dan Sarjana serta penghasilan responden < Rp. 3 juta. Masa pandemik Covid-19 berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat. Data sebagian besar responden perilaku keuangan penggunaan pinjaman online ini untuk kebutuhan modal usaha, hal ini dapat diartikan sebagian besar (61.4%) responden memiliki usaha yang sering disebut dengan ultra mikro, dimana responden berusaha untuk menyambung kehidupan mereka dimasa pandemik ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan (Riski et al., 2019) menemukan gender tidak memberikan pengaruh signifikan dalam memoderasi literasi keuangan terhadap perilaku mahasiswa. Namun disisi lain Mishra & Mishra (2017) memberikan argumentasi yang cukup kuat dalam mendukung hasil penelitian melalui hasil penelitiannya bahwa faktor demografis yang diukur melalui jenis kelamin, usia dan penghasilan memberikan pengaruh terhadap kehati – hatian dan toleransi resiko keuangan dalam perspektif investor. Hal ini tentunya memiliki implikasi yang menarik bahwa pada tingkat yang lebih kompleks faktor demografi memberikan penguatan terhadap perilaku keuangan responden terkait dalam memahami arti penting kehati – hatian dan toleransi atas resiko yang ada.

Hipotesa H4, menyatakan bahwa faktor demografi secara signifikan tidak memediasi variabel literasi digital terhadap perilaku keuangan responden. Literasi digital memengaruhi secara langsung terhadap perilaku keuangan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Hal penting dalam penelitian ini memperlihatkan secara mayoritas responden didominasi dengan usia produktif 25 tahun – 40 tahun, memiliki intensitas tinggi dalam memanfaatkan teknologi informasi pinjaman online. Penelitian ini juga memperlihatkan signifikansi literasi keuangan dan faktor demografis dalam mempengaruhi perilaku keuangan. Literasi Digital secara signifikan memengaruhi faktor demografi responden. Hasil studi juga memperlihatkan penting bagi peneliti selanjutnya untuk menjadikan preferensi resiko sebagai alat ukur perilaku keuangan terkait dalam mensikapi ketidakpastian resiko atas tawaran pinjaman online yang semakin kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, S; Cummis, M; Davis, A; Freeman, A; Hall, C; Ananthanarayanan, V. (2017). NMC Horizon Report Preview. In *NMC Horizon Report > 2017 Higher Education Edition* (Vol. 19). Retrieved from https://ec.europa.eu/jrc/sites/default/files/2014-nmc-horizon-report-eu-en_online.pdf%5Cnhttp://www.nmc.org/publications/2014-horizon-report-higher-ed%5Cnhttp://cdn.nmc.org/media/2017-nmc-horizon-report-he-preview.pdf%5Cnhttp://doi.wiley.com/10.1046/j.136
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020*, 1–146. Retrieved from <https://apjii.or.id/survei>
- Azeez, N. P. A., & Akhtar, S. M. J. (2021). Digital Financial Literacy and Its Determinants: An Empirical Evidences from Rural India. *South Asian Journal of Social Studies and Economics*, 11(2), 8–22. <https://doi.org/10.9734/sajsse/2021/v11i230279>
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: A review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 1–30. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007083>
- Calvo-pardo, H., & Haliassos, M. (2019). *INFORMATIVE SOCIAL INTERACTIONS*. <https://doi.org/Cambridge Working Papers in Economics: 1911>
- Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). The financial management behavior scale: Development and validation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 43–59.
- Eshet-alkalai, Y. (2004). *Digital-literacy2004-JEMH.pdf*. 13, 93–106.
- Farida, M. N., Soesatyo, Y., & Aji, T. S. (2021). Influence of Financial Literacy and Use of Financial Technology on Financial Satisfaction through Financial Behavior. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 9(1), 86. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.9n.1p.86>
- Feerrar, J. (2019). Development of a framework for digital literacy. *Reference Services Review*, 47(2), 91–105. <https://doi.org/10.1108/RSR-01-2019-0002>
- Feerrar, J., Camilleri, M. A., Sariwulan, T., Suparno, S., Disman, D., Ahman, E., ... نایس, ا. (2020). The SMEs' technology acceptance of digital media for stakeholder engagement. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 47(4), 504–521. <https://doi.org/10.1108/RSR-01-2019-0002>
- Fitriyani, N., Widodo, P. B., & Fauziah, N. (2013). Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Di Genuk Indah Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.14710/jpu.12.1.1-14>
- Garasky, S., Nielsen, R. B., & Fletcher, C. N. (2008). Consumer finances of low-income families. In *Handbook of Consumer Finance Research*. https://doi.org/10.1007/978-0-387-75734-6_13
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Kaiser, T., & Menkhoff, L. (2017). Does financial education impact financial literacy and financial behavior, and if so, when? *World Bank Economic Review*, 31(3), 611–630. <https://doi.org/10.1093/wber/lhx018>
- Kervin, L. (2016). Powerful and playful literacy learning with digital technologies. *Australian Journal of Language and Literacy*, 2016(FEB).
- Mahmudah, D. A., & Milzam, M. (2021). Impact of Fintech on Student Lifestyle in Pekalongan City , Indonesia. *Journal of Vocational Studies on Applied Research*, 3(April), 18–20. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.14710/jvsar.3.1.2021.18-20>
- Mandell, L., & Klein, L. S. (2009). The Impact of Financial Literacy Education on Subsequent Financial Behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 20(206), 15–24. <https://doi.org/10.1.1.334.3320>
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 17(1), 76–85. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76>

- Mishra, S., & Mishra, M. (2017). *Moderating Effect of Demographic Variables on the Relationship Between Personality Traits and Financial Risk Tolerance*. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-4831-7.ch009>
- Remund, D. L. (2010). Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Riski, T. R., & Sulistianingsih, H. (2020). Literasi Keuangan, Media Sosial dan Perilaku Keuangan Mahasiswa Dikota Padang Tri. *Ekonomi Dan Bisnis*, 19(1), 113–126.
- Riski, T. R., Sulistianingsih, H., & Masruri. (2019). Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta X dikota Padang. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 10(1), 1–15.
- Sariwulan, T., Suparno, S., Disman, D., Ahman, E., & Suwatno, S. (2020). Entrepreneurial Performance: The Role of Literacy and Skills. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 269–280. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.269>
- Shen, Y., Hu, W., & Hueng, C. J. (2018). The effects of financial literacy, digital financial product usage and internet usage on financial inclusion in China. *MATEC Web of Conferences*, 228. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201822805012>
- Sulistiyawati, S., & Samatan, N. (2021). Social Entrepreneurship Communication of Kampung Teknologi Foundation through the Digital Literation of MSMEs during COVID-19 Pandemic. *BASKARA : Journal of Business and Entrepreneurship*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.24853/baskara.3.2.1-8>
- Sundarasen, S. D. D., Rahman, M. S., Othman, N. S., & Danaraj, J. (2016). Impact of financial literacy, financial socialization agents, and parental norms on money management. *Journal of Business Studies Quarterly*, 8(1), 140–156.
- Susanti, Hardini, H. T., & Bahtiar, M. D. (2020). *The Effect of Financial Literacy, Financial Technology, and Digital Promotion on Online Purchasing Decisions in the Covid-19 Pandemic Era*. 491(Ijcah), 1382–1389. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201201.234>
- Widyastuti, D. A. R., Nuswantoro, R., & Sidhi, T. P. (2015). Literasi Digital Pada Perempuan Pelaku Usaha. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), 1–15.
- Yoo, J. H., & Fisher, P. J. (2017). Mobile Financial Technology and Consumers ' Financial Capability in the United States. *Journal Of Educaion & Social Policy*, 7(1), 80–93.
- Abdilah dan Hartono. (2015). *Partial Least Square (PLS), Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. (2014). *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Edisi 4. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: BPF Universitas Diponegoro.
- Soetiono, K. S. S. C. (2018). *Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada
- Santoso, Singgih, "Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17", (Jakarta: Penerbit PT. Elex Media Komputindo, 2010).
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- <https://finansial.bisnis.com/read/20201111/563/1316329/jokowi-dorong-tekfin-pacu-literasi-digital-jangan-cuma-fokus-pinjaman-online>.
- http://dip.fisip.unair.ac.id/id_ID/urgensi-literasi-digital-bagi-masyarakat-pada-era-digital-di-indonesia/
- https://www.nu.or.id/post/read/129844/literasi-digital-penting-bagi-pelaku-usaha_mikro_dan_kecil
- <https://smeru.or.id/id/content/ringkasan-eksekutif-dampak-sosial-ekonomi-covid-19-terhadap-rumah-tangga-dan-rekomendasi>